

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia sering kali menemukan pilihan. Dari hal kecil sampai hal yang sangat rumit. Karena itu kita harus melatih diri untuk dapat mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari hidup manusia dalam menghadapi berbagai masalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga setiap manusia memerlukan pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan menjadi suatu hal yang biasa dilakukan karena setiap individu menghadapi berbagai permasalahan untuk dapat mempertahankan hidupnya (Remaja & Peilouw, 1995)

Pengambilan keputusan yang salah juga dapat berdampak buruk bagi seseorang, khususnya pengambilan keputusan dalam hal pendidikan. Menurut Ali (2018). menjelaskan bahwa beberapa dampaknya adalah menurunnya jumlah lulusan perguruan tinggi, meningkatnya pengangguran, dan menurunnya keterampilan atau kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja. Dampak negatif yang muncul biasanya disebabkan oleh tidak adanya motivasi mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahannya dan mereka merasa tertekan karena mereka menjalankan apa yang bukan keinginannya. Hal yang sama juga dijelaskan pada faktor minat, dimana minat akan mendorong seseorang untuk lebih aktif dan tertarik dalam mengembangkan potensi yang ada serta lebih percaya dalam memilih sesuatu (Saragih & Simbolon, 2022).

Hal ini sejalan dengan penjelasan dan penelitian Maknunah & Sudiasmo (2020) yang menjelaskan bahwa faktor motivasi masih relevan dan sangat menentukan dalam menentukan jurusan. Pada dasarnya, segala pilihan pasti mempunyai tanggung jawab yang harus digenggam. Karena disetiap keputusan pasti ada yang harus kita pilih dan harus kita korbankan. Baik dalam karier, pendidikan, atau hal lainnya. Remaja merupakan usia yang labil sehingga ada variasi yang cukup besar antara ditingkat awal mereka

menentukan pengambilan keputusan untuk masa depannya (Faidah et al., 2018).

Salah satu hal yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusan adalah pola asuh dari orang tua mereka. Menurut Dahani & Abdullah (2020) dukungan sosial orang tua juga memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang terdekat bagi anak. Orang tua memiliki peran yang begitu besar terhadap pengambilan keputusan jurusan kuliah bagi sang anak. Pada setiap orang tua pastinya menggantungkan harapan dan impian kepada sang anak.

Keluarga, terutama orang tua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari (Musdalipa, 2019). Perananya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat mendidik anak, menyayangi dan mengasihi. Orang tua harus memberikan contoh dan pengajaran yang baik kepada anaknya. Karena apapun yang diajarkan kepada anak sedari kecil akan berdampak kepada anak ketika tumbuh dewasa. Maka dari itu, ketepatan orang tua untuk memilih dan menerapkan pola asuh kepada anak sangat lah penting.

Setiap orang tua pasti memiliki harapan yang bagus untuk kehidupan anaknya kelak dan setiap orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya (Marlina & Prayitno, 2021). Menjadi permasalahan ketika anak berkembang tidak sesuai harapan orang tua. Anak berperilaku menggantungkan diri pada orang lain, tidak mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan masalah dan tidak bisa mengambil keputusan untuk masa depannya dan untuk segala persoalan yang datang di hidupnya. Setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, antara lain pengasuhan permisif, otoriter dan demokratis. Faktor ini akan mempengaruhi perkembangan anak.

Menurut Ningrum (2016) Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Setiap

orang tua mempunyai pola asuhnya masing-masing. Bagi anak, orang terdekat di keluarga yaitu orang tua. Pengaruh orang tua terhadap anak sangatlah besar bagi sang anak dimasa yang akan datang. Karena itu, orang tua harus benar-benar menyiapkan diri mereka untuk memberikan kasih sayang, pola asuh, dan pendidikan yang tepat untuk sang anak.

Menurut Sari (2020) pada orang tua pasti memiliki tingkat khawatir akan masa depan sang anak. Ke khawatiran ini yang dapat memunculkan pola asuh otoriter. Ada yang salah dengan pola asuh orang tua yang otoriter. Orang tua yang menuntut anaknya untuk bisa mengikuti keinginannya dalam pendidikan, orang tua yang menjadikan sanak sebagai penebus cita citanya. Belum lagi banyak orang tua yang memaksa anaknya untuk bisa sempurna di berbagai macam bidang. Padahal anak ada di dunia ini atas keinginan orang tua, harusnya lebih banyak tanggung jawab dari orang tua ke anak. Setiap anak yang terlahir di dunia ini pasti memiliki bakat dan kelebihan masing masing dan mereka pasti mempunyai jalan hidup dan cita cita masing masing.

Dijaman sekarang banyak anak yang menjalani pendidikan dengan berbagai macam tuntutan salah satu faktor besarnya adalah tuntutan dari orang tua. Pendidikan adalah satu hal penting untuk diri kita dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam hidup kita (Nurohmah & Dewi, 2021). Sejalan dengan informasi yang peneliti dapat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswa berinisial F yang dilakukan oleh peneliti di kedai kopi Tekuno pada 10 September jam 10.00 menyatakan bahwa:

Orang tua saya menerapkan pola asuh otoriter mas, saya merasa banyak sekali tuntutan terutama dalam hal pendidikan. Saya ketika dipaksa untuk melakukan atau menjalankan sesuatu yang bukan kemauan saya merasa banyak sekali tuntutan seperti harus bagus di semua nilai padahal saya hanya mahir di pelajaran tertentu saja. Akhirnya saya tidak bias fokus satu hal dan tidak merasa yakin ketika mengambil keputusan sendiri

Pendidikan yang baik akan membuat tata pikir dan tata cara seseorang berperilaku menjadi lebih baik lagi. Tapi itu semua jika lingkungannya benar dan tidak ada paksaan dan tuntutan dari pihak manapun. Karena jika anak tidak merasa nyaman dengan pola asuh orang tua nya, anak akan merasa tertekan kemudian bisa memunculkan dampak buruk bagi dirinya sendiri (Aulina, 2013). Dan inilah yang salah dari cara didik pola asuh otoriter orang tua kepada anak anaknya. Banyak orang tua yang memaksa anak anaknya melakukan hal yang tidak disukai oleh sang anak dan anak tidak bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan karena anak berfikir jika membangkang dan tidak menuruti segala perintah orang tua adalah hal yang buruk.

Berdasarkan informasi lainnya yang didapat dari hasil wawancara antara peneliti dengan siswi berinisial VPD yang dilakukan bersama peneliti di kedai kopi Waghe Coffee pada tanggal 11 september 2022 jam 19.00 menyatakan bahwa

Setelah saya amati ternyata orang tua saya mengekang saya itu dikarenakan dulu nenek saya juga menerapkan itu kepada ayah saya. Jadi dia meniru gaya pola asuh dari nenek saya dan diterapkan ke saya. Padahal dampak dari pola asuh otoriter yang sangat mengekang anaknya dapat mendatangkan dampak buruk seperti anak nantinya menemukan kesulitan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri

Pada dasarnya, orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya dan orang tua berfikir berdasarkan pengalaman yang sudah mereka dapatkan di masa lalu (Fitriana et al., 2015). Misalnya jaman dulu orang yang bekerja dikantor dan memakai pakaian rapih sudah dibilang sukses, itu adalah definisi sukses di jaman dulu. Banyak orang tua yang mencontoh pola asuh dari orang tua sebelumnya. Yang menjadi permasalahan adalah anak tidak hidup di jaman orang tuanya dulu. Jadi, apa yang orang tua pikirkan belum tentu benar untuk jaman sekarang dan banyak orang tua yang tidak bisa move on dari jamannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswi SMA berinisial S yang dilakukan bersama peneliti di kedai kopi Warae Coffee pada tanggal 12 September 2022 jam 10.00 mengatakan:

Memang benar jika hidup kita memang ditentukan tuhan dan ridho orang tua adalah ridho tuhan juga. Tapi, tuhan juga tidak akan mau merubah hidup kitakalo kita tidak mau berusaha. Seandainya saya mengikuti apa perintah orang tua dan akhirnya gagal lantas yang akan saya salahkan orang tua saya karena saya berpikir jika itu bukan pilihannya. Tetapi, jika saya memilih jalan hidup saya sendiri dan kemudian gagal juga lantas saya akan menyalahkan diri saya sendiri sehingga menimbulkan evaluasi pada saya dan bisa melatih problem selfing saya untuk bertanggungjawabnya terhadap pilihan saya sendiri. Bagi saya itu termasuk dalam proses belajar, karena menurut saya sukses seseorang ada ditangan orang itu sendiri bukan ditangan orang lain.

Manusia diciptakan oleh tuhan untuk bisa berkreasi dan berfikir sendiri. Seharusnya adalah mendengarkan perkataan orang tua bukan harus menuruti semua perintah orang tua. Setelah sang anak mendengarkan perkataan orang tua lalu biarkan anak untuk berpikir dan mencerna apa yang menurut anak baik dan tidak baik bagi sang anak lalu diskusikan dengan orang tua. Menurut Jailani (2014) tugas orang tua kepada anak adalah mengarahkan dan mendukung sang anak. Membiarkan anak untuk memilih dan mengambil keputusan bagi hidupnya sendiri karena ini adalah hidup sang anak dan biarkan sang anak untuk bertanggung jawab pada setiap keputusan dalam hidupnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu siswi SMA berinisial S pada tanggal 15 september 2022 yang dilakukan di kedai kopi Ranu Coffee mengatakan:

“Memang benar jika hidup kita memang ditentukan Tuhan dan ridho orang tua adalah ridho Tuhan juga. Tapi, Tuhan juga tidak akan mau merubah hidup kita kalau kita tidak mau berusaha. Seandainya saya mengikuti apa perintah orang tua dan akhirnya gagal lantas yang akan saya salahkan orang tua saya karena saya berpikir jika itu bukan pilihannya. Tetapi, jika saya memilih jalan hidup saya sendiri dan kemudian gagal juga lantas saya akan menyalahkan diri saya sendiri sehingga menimbulkan evaluasi pada saya dan bisa melatih problem solving saya untuk bertanggung jawabnya terhadap pilihan saya sendiri. Bagi saya itu termasuk dalam proses belajar, karena menurut saya sukses seseorang ada ditangan orang itu sendiri bukan ditangan orang lain.”

Menurut (Kuswara, 2011) dalam hal pengambilan keputusan, pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak dalam menentukan jurusan kuliah yang tepat. Diskusi terbuka dan mempertimbangkan pendapat kedua belah pihak adalah cara yang baik untuk mencapai keputusan yang baik dan dapat diterima bersama. Untuk menentukan jurusan kuliah, tentunya orang tua dan anak harus bisa berdiskusi dan memilih jalan tengah antara kemauan sang anak, skill yang dimiliki sang anak dan minat sang anak dengan pilihan orang tua yang tentunya sama-sama sudah saling mempertimbangkannya. Anak mungkin memiliki minat khusus dan bakat tertentu dalam bidang tertentu. Melibatkan anak dalam diskusi membantu orang tua memahami minat dan bakat anak dengan lebih baik, sehingga memungkinkan pemilihan jurusan yang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Menurut Baddarudin (2015). ketika anak terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa didengar dan dihargai. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan mereka terhadap pilihan jurusan yang mereka ambil, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan di masa depan. Jika orang tua mendominasi proses pengambilan keputusan tanpa melibatkan anak, bisa jadi anak memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat atau

kemampuannya. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, penyesalan, atau bahkan kegagalan di kemudian hari. Jurusan yang ideal adalah yang memadukan minat anak dengan kecakapan atau skill yang dimilikinya. Dengan diskusi bersama, orang tua dan anak dapat mencari jurusan yang memungkinkan pengembangan bakat dan ketrampilan anak secara optimal.

Menurut Wibowo (2015) sementara anak mungkin memiliki minat dan kecakapan tertentu, orang tua juga memiliki pengalaman dan perspektif yang berharga. Melalui diskusi, anak dapat memahami alasan di balik pilihan orang tua dan mempertimbangkan aspek-aspek yang belum mereka pikirkan sebelumnya. Ketika anak merasa didukung dan diterima oleh keluarga dalam pilihan jurusan mereka, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kuliah dan masa depannya. Jika keputusan diambil tanpa melibatkan anak, hal ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dapat mengurangi kemungkinan konflik dan membangun hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak. Ketika orang tua dan anak dapat mencapai kesepakatan bersama dan memilih jalan tengah yang mempertimbangkan minat, kecakapan, dan pandangan keduanya, maka keputusan mengenai jurusan kuliah akan menjadi lebih kokoh dan mendukung kesuksesan akademik dan karir anak di masa depan.

Pemilihan jurusan kuliah yang tepat akan menurunkan tingkat stress yang akan sang anak rasakan karena sang anak merasa menjalaninya dengan kemauan tulus dalam dirinya. Kemudian, anak-anak yang merasa kuliah penuh tuntutan maka akan merasakan tingkat stress yang lebih banyak dikarenakan mereka merasakan tekanan yang sangat besar (Gitleman & Kleberger, 2014). Memilih jurusan kuliah yang tepat sesuai dengan minat dan bakat seorang anak dapat membantu mengurangi tingkat stress yang mereka rasakan selama masa kuliah dan bahkan setelahnya. Saat seorang anak memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemauannya, mereka cenderung memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk belajar dan berkembang di bidang tersebut. Motivasi ini membantu mengatasi rintangan dan tantangan akademik yang

mungkin muncul, sehingga mereka dapat menghadapinya dengan lebih baik.

Saat anak memiliki minat dan bakat dalam jurusan tertentu, mereka cenderung lebih siap menghadapi tantangan yang muncul dalam pelajaran atau proyek akademik. Mereka akan merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat stress. Jurusan yang sesuai dengan minat anak dapat membantu mereka merasa bahwa mereka sedang tumbuh dan berkembang dalam bidang yang mereka nikmati. Ini menciptakan suasana yang lebih positif dan berkontribusi pada kesejahteraan mental mereka. Anak yang merasa dipaksa untuk memilih jurusan tertentu karena tekanan dari orang tua atau lingkungan dapat merasa stres dan tidak berdaya. Pilihan yang didasarkan pada keinginan pribadi akan memberi mereka rasa kontrol atas masa depan mereka dan mengurangi perasaan tekanan (Zubaidah, 2016).

Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa kuliah itu sendiri dapat tetap menimbulkan stres karena tuntutan akademik dan perubahan kehidupan yang signifikan. Namun, dengan memilih jurusan yang tepat, anak memiliki landasan yang lebih kokoh untuk menghadapi stres tersebut dengan lebih baik dan menikmati pengalaman kuliah yang lebih memuaskan. Peran orang tua dalam mendukung anak dalam proses pemilihan jurusan juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan positif bagi perkembangan mereka (Desi Ranita Sari, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengulas permasalahan dalam penelitian terdahulu, antara lain:

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah Hidayati (2014) yang berjudul “pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD”. Menghasilkan analisis antara variabel pola asuh otoriter dengan kemandirian menunjukkan harga t sebesar -2.852 dengan signifikasi sebesar $0,006$ ($p < 0,01$). Terjadi hubungan negative anantara dua variabel tersebut. adanya

korelasi negatif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian. Sebaliknya, Hasil analisis korelasi parsial variabel kecerdasan emosi dengan kemandirian menunjukkan harga t sebesar 5.316 dengan signifikasi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Terjadi hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Kemudian terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fernando Saragih & Gallex Simbolon (2022) dengan judul “Apakah faktor internal masih relevan dalam menentukan jurusan kuliah?”. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat (variabel x_1 sebesar 0.353) dan motivasi (variabel x_2 sebesar 0.282) terhadap pengambilan keputusan memilih jurusan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melinda Sureti Rambu Guna, Tritjahjo Danny Soesilo & Yustinus Windrawanto (2019) yang berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis sumba di salatiga” menghasilkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa pria etnis Sumba di Salatiga. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai T hitung = 0,749, lebih besar nilai T tabel = 0,677.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Shafrilla Anggraini Firdaus & Erin Ratna Kustanti (2019) dengan judul “Hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK Teuku Umar Semarang”. Menghasilkan Hasil analisis data dengan analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang, dengan nilai $r = -0,524$, $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap pengambilan keputusan karier.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dahani & Sri Muliati Abdullah (2020) yang berjudul “Pengambilan keputusan jurusan ditinjau dari dukungan sosial orang tua pada mahasiswa”. menunjukkan hasil terdapat hubungan dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan jurusan,

koefisien korelasi 0,638 ($p < 0,01$). Dukungan sosial orangtua dapat memprediksi pengambilan keputusan jurusan sebesar 40,6% sedangkan sisanya 59,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi terkait dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan jurusan sehingga mahasiswa mengetahui pentingnya untuk mengambil keputusan dengan tepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah hubungan antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan jurusan kuliah pada remaja?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan jurusan kuliah pada remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan serta dapat dijadikan referensi mengenai pola asuh orang tua dan pengambilan keputusan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa pola asuh tepat sangat berhubungan pada perkembangan anak agar lebih bijak dalam pengambilan keputusan apapun, dimanapun dan kapanpun sehingga anak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri.
- b. Bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai pola asuh
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.